

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Dasar Nilai Pendidikan Akidah

1. Pengertian Konsep Dasar

Secara etimologi, konsep berasal dari kata *conceptum* yang berarti sesuatu yang dipahami. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsep adalah ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret. Ia juga berarti sebuah gambaran mental dari obyek, proses, pendapat, atau apapun yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.¹

Menurut Singabuan dan Effendi, konsep suatu generalisasi dari beberapa kelompok yang memiliki fenomena tertentu sehingga dapat digunakan untuk penggambaran fenomena lain dalam hal yang sama.²

Dari penjelasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep merupakan gagasan atau ide yang memiliki sifat abstraksi yang dikelompokkan menjadi satu kesatuan untuk menjelaskan sesuatu yang sifatnya universal.

¹ Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2016), hal. 520.

² Singabuan, Masri dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 1987), hal. 33.

Kemudian pengertian dasar ialah pokok atau pangkal suatu pendapat (ajaran, aturan).³

Konsep dasar adalah pemikiran awal yang akan dijadikan pedoman.

2. Pengertian Nilai Pendidikan Akidah

a. Nilai Pendidikan

Nilai ialah sesuatu yang berbentuk *abstrak*, yang bernilai mensifati dan disifatkan terhadap sesuatu hal yang ciri-cirinya dapat dilihat dari perilaku seseorang, yang memiliki hubungan yang berkaitan dengan fakta, tindakan, norma, moral, dan keyakinan. Menurut Muhmidayeli, pengertian nilai adalah gambaran sesuatu yang indah, yang mempesona, menakjubkan, yang membuat kita bahagia dan senang serta merupakan sesuatu yang menjadikan seseorang ingin memilikinya.⁴

Dari pendapat diatas dapat mengambil definisi bahwa nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia.

Untuk dapat memahami apa yang dimaksud dengan pendidikan, lebih dahulu hendaklah kita pahami arti pendidikan secara etimologi disamping definisi yang diberikan oleh para ahli pendidikan. Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani *paedagogie*, yang akar katanya

³ Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Op. Cit.*, hal. 230.

⁴ Muhmidayeni, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Refika Aditama, 2013). hal. 128.

pais yang berarti anak dan *again* yang artinya membimbing. Jadi, *paedagogie* berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Inggris, pendidikan diterjemahkan menjadi *educatio*. *Education* berasal dari bahasa Yunani *educare* yang berarti membawa keluar yang tersimpan dalam jiwa anak, untuk dituntun agar tumbuh dan berkembang.⁵

Batasan atau definisi pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli atau suatu bangsa tergantung dari sudut pandang yang digunakan dalam memberi arti, sehingga definisi pendidikan ini berbeda antara satu dengan yang lain. Ada yang memberikan definisi pendidikan yang lebih bersifat deskriptif, di mana mereka melihat dari bagaimana proses terjadinya pendidikan itu sendiri, tanpa melihat tujuan apa yang ingin dicapai. Di samping itu, ada yang mendefinisikan pendidikan berdasarkan tujuan atau lebih bersifat normatif.⁶

Pendidikan merupakan suatu pengalaman yang dimiliki oleh manusia dalam pengembangan pola pikir atau rasio serta pengembangan karakter dalam diri seseorang. Pendidikan menjadi peranan penting ketika esensinya sebagai potensi yang hadir untuk memperbaharui, mempengaruhi kehidupan manusia kearah yang lebih baik dari sebelumnya.⁷

⁵ Syafril, Zelhendri Zen, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Padang: Kencana, 2017). hal. 26.

⁶ *Ibid.*, hal. 28.

⁷ *Ibid.*, hal. 29.

Dalam arti khusus, bahwa pendidikan adalah bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya. Ketika telah mencapai kedewasaannya, maka tiba gilirannya untuk memberikan bimbingan kepada anak yang belum dewasa. Maka pendidikan akan terus berjalan dalam sejarah kehidupan manusia. Karena manusia dijuluki sebagai *animal educandum* dan *animal educandus* sekaligus, yaitu sebagai makhluk yang dididik dan makhluk yang mendidik.⁸

Dalam rumusan di atas, terkandung kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Dalam pendidikan ada proses, yaitu pengembangan individu dan pengembangan sosial,
- 2) Pengembangan individu (mencakup pengembangan kemampuan, sikap, dan bentuk tingkah laku lainnya) secara optimum, hanya dapat dicapai kalau dalam proses pendidikan (khusus proses belajar-mengajar), individu sendiri yang terlibat secara aktif,
- 3) Pengembangan kemampuan sosial secara optimum hanya dapat dicapai, jika faktor lingkungan berikut kurikulum, sarana penunjang, dan seluruh kegiatan belajar mengajar sudah tersedia, terpilih, dan terkontrol.

⁸ Suteja Akhmad Affandi, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Cirebon; CV. Elsi Pro, 2016), hal. 1.

b. Akidah

1) Pengertian Akidah

Akidah secara bahasa atau etimologi, berasal dari bahasa Arab yakni bentuk *masdar* dari kata *'aqada*, *ya'qidu*, *'aqdan*, *'aqidatan*, yang berarti simpulan, ikatan, sangkutan, perjanjian, dan kokoh.⁹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia akidah yakni suatu yang dipercayai atau yang diyakini tentang agama; kepercayaan dasar; keyakinan pokok.¹⁰

Kata akidah diambil dari kata *al-'aqdu*, yakni ikatan dan tarikan yang kuat. Ia juga berarti pemantapan, penetapan, kait-mengait, tempel-menempel, dan penguatan. Perjanjian dan penegasan sumpah juga disebut *'aqdu*. Jual-beli pun disebut *'aqdu*, karena ada keterikatan antara penjual dan pembeli dengan *'aqdu* (transaksi) yang mengikat. Termasuk juga sebutan *'aqdu* untuk kedua ujung baju, karena keduanya saling terikat. Juga termasuk sebutan *'aqdu* untuk ikatan kain sarung, karena diikat dengan mantap.¹¹

⁹ Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, Cet. XIV (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hal. 953.

¹⁰ Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *Op.Cit.*, hal. 28.

¹¹ Muhaimin, Jusuf Mudzakir, Abdul Mujib, Marno, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 259.

Akidah dalam pengertian Islam adalah hal-hal yang harus diyakini pemeluknya serta mengikatnya sehingga tidak boleh lepas dari kepercayaan/keyakinannya menyangkut Tuhan, alam raya, manusia dan hidup di dunia maupun di akhirat nanti, serta hubungan antara kedua hidup itu. Tentu saja ini mencakup banyak hal, namun secara umum para ulama telah merumuskan pokok-pokoknya melalui apa yang mereka namai rukun iman dan rukun Islam.¹²

Sedangkan ulama fikih mendefinisikan akidah ialah sesuatu yang diyakini dan dipegang teguh, sukar sekali untuk diubah. Ia beriman berdasarkan dalil-dalil yang sesuai dengan kenyataan, seperti beriman kepada Allah SWT, para Malaikat Allah, Kitab-kitab Allah, dan Rasul-rasul Allah, adanya hari akhir dan adanya kadar baik dan buruk.¹³

Dari berbagai penjelasan diatas, dapat dipahami akidah adalah suatu simpulan yang diyakini/dipercayai dihati kebenarannya kemudian dijadikan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan.

2) Sumber Dasar Akidah

Landasan utama pendidikan akidah Islam adalah al-Qur'an dan hadis. Artinya segala sesuatu yang Allah firmankan dalam al-

¹² M. Quraish Shihab, *Islam Yang Saya Anut: Dasar-dasar Ajaran Islam*, (Jakarta: Lentera Hati, 2018), hal. 115.

¹³ Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, terj. H.A. Mustofa, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 116.

Qur'an dan segala sesuatu yang disabdakan Rasul-Nya dalam hadis adalah wajib diyakini dan diamalkan.

a) Al-Qur'an

Dalam mendefinisikan al-Qur'an, ada dua pendekatan yang bisa digunakan. Yaitu secara bahasa/etimologi dan terminologi.

Secara bahasa, al-Qur'an berasal dari kata *qara'a*, *yaqra'u*, *qira'atan*, *wa qur'an* yang artinya menghimpun dan mengumpulkan. Jadi, al-Qur'an ialah sebagai bacaan atau kumpulan huruf-huruf yang terstruktur dengan rapi.

Allah SWT berfirman pada QS. *Al-Qiyamah* ayat 17-18:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ﴿٧﴾ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ﴿٨﴾

Qur'anahu didalam ayat tersebut maksudnya adalah bacaan, yaitu ikutilah bacaannya.

Sedangkan secara terminologi ulama menyebutkan sebuah definisi untuk mempermudah maknanya dan membedakan dengan kitab-kitab yang lain. Mereka mendefinisikan al-Qur'an adalah Kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Muhammad SAW dan membacanya merupakan bentuk ibadah.¹⁴

Akidah Islam merupakan pondasi awal keimanan seseorang kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-Nya, nabi dan rasul-Nya, hari akhir dan takdir atau ketetapan-Nya.

Hal ini tertera dalam firman-Nya QS. *Al-Baqarah* ayat 285:

¹⁴ Manna' Al-Qaththan, *Mabahits fi ulumul Qur'an: Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an terj.*, (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2017), hal. 35.

آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ

لَا تُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٢٤٥﴾

Dasar pendidikan akidah dijelaskan dalam beberapa ayat dalam al-Qur'an, salah satu ayat yang menjelaskan tentang pendidikan akidah adalah QS. *Al-Luqman* ayat 13 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Jika diperhatikan susunan kalimat ayat ini, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Luqman sangat melarang anaknya melakukan syirik. Seakan-akan dalam ayat ini diterangkan bahwa Luqman telah melakukan tugas yang sangat penting kepada anaknya, yaitu telah menyampaikan agama yang benar dan budi pekerti yang luhur.

b) Hadis

Secara bahasa, kata hadis *al-hadits* berarti baru yaitu *al-hadiidu minal assyaa'i* (sesuatu yang baru), bentuk jamak hadis dengan makna ini *hidats*, *hudatsa'* dan *huduts*. kemudian lawan katanya *qadim* (sesuatu yang lama).¹⁵ Di samping berarti baru, *al-hadits* juga mengandung arti dekat *al-Qorib*, yaitu sesuatu yang dekat, yang belum lama terjadi. Hadis juga bisa dimaknai menyampaikan seperti dalam surat *al-Dhuha* ayat 11:

¹⁵ Muhammad al-Sabbagh, *al-Hadits al-Nabawi*, (Riyadh: al-Maktab al-Islami, 1972), hal. 13.

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ ﴿١٦﴾

Dimaksud dengan *fahaddits* dalam ayat di atas adalah maka sampaikanlah apa yang telah kamu diutus untuknya.¹⁶ Di kalangan ulama hadis, hadis merupakan sinonim sunah, namun hadis pada umumnya digunakan untuk istilah segala sesuatu yang diriwayatkan dari Rasulullah setelah diutus jadi Nabi *bi'tsah*,¹⁷ sebagian ulama berpendapat bahwa hadis hanya terbatas ucapan dan perbuatan Nabi saja, sedang persetujuan dan sifat-sifatnya tidak termasuk hadis karena keduanya merupakan ucapan dan perbuatan sahabat.

Berbeda dengan ulama hadis, ulama Ushul Fiqh berpendapat bahwa hadis lebih khusus daripada sunnah sebab hadis, menurut mereka adalah sunnah *qawliyyah*.¹⁸

عَنْ عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَيْضًا قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَحْدَيْهِ وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ،

¹⁶ Idri, *Studi Hadist*, (Jawa Timur: Kencana, 2010), hal. 6.

¹⁷ *Ibid.*, hal.7.

¹⁸ *Ibid.*, hal. 8.

فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: (الإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ، وَتُحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا.

قَالَ: صَدَقْتَ. فَعَجَبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ،

قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ،

قَالَ: أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

قَالَ: صَدَقْتَ،

قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ

قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَمَا تَكُنْ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ،

قَالَ: مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ

قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَاتِهَا،

قَالَ: أَنْ تَلِدَ الْأُمُّهُ رَبَّتَهَا، وَأَنْ تَرَى الْخُمَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّاءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ مَلِيًّا

ثُمَّ قَالَ: يَا عُمَرُ أَتَدْرِي مِنَ السَّائِلِ؟ قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: فَإِنَّهُ جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.¹⁹

Dari hadis di atas, dapat kita pahami bahwasanya landasan pokok akidah merupakan keyakinan atau kepercayaan terhadap keimanan yang mencakup iman kepada Allah SWT, iman kepada malaikat-malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman

¹⁹ Agus waluyo, *Hadits Arbain an-Nawawi Ter. Bahasa Indonesia*, (Surabaya: A-W Publisher, 2005), hal. 2-4.

kepada rasul-rasul Allah, iman kepada hari akhir dan iman kepada takdir/ketetapan Allah.

3) Akidah *Ahlussunnah wal-jama'ah*

Ahlussunnah wal-jama'ah terdiri terdiri dari tiga kata yang berangkai, masing-masing dari kata *ahl*, *al-Sunnah*, dan *al-jama'ah*. Secara bahasa kata *ahl* berarti penganut atau pengikut. Seperti ungkapan *ahl mazhab man yadinu bihi* artinya ahli atau penganut suatu mazhab adalah orang yang mengikuti atau menganut mazhab tersebut.

Al-Sunnah secara bahasa berarti jalan yang baik atau buruk.²⁰ Kata *al-Sunnah* juga adalah lawan dari kata *al-bid'ah*. Sedangkan kata *al-jama'ah* adalah lawan dari kata *al-firqah*.²¹ Oleh sebab itu, kata *al-sunnah* mengecualikan kelompok ahli *bid'ah* dan golongan hawa nafsu.

Menurut Nasir bin Abdul Karim *al-'Aql*, *al-Sunnah* adalah petunjuk yang telah diiberikan oleh Nabi SAW para sahabatnya baik tentang ilmu, keyakinan *i'tiqad*, perkataan, maupun perbuatan.²²

²⁰ Mustafa Al-Shibai, *Al-Sunnah wa Makanatuba fi al-Tasyri' al-Islam*, (T.Tp: Dar al-Warraq, tt), hal. 6.

²¹ Muhammad Ibn Khalifah Attymy, *Mu'taqid Ahlussunnah Waljama'ah Fi Tauhid Asma wa al-Sfifat*, (Ar-Riyadh: Maktabah Adhawa al-Salaf, 1999), hal. 35.

²² Nasir Abdul Karim al-'Aql, *Mabahits fi 'Aqidah Ahlul al-Sunnah wa jamaah*, (T.tp. Dar al-Wathan, 1412), hal. 13.

Arti kata *al-jama'ah* secara bahasa adalah sekumpulan apa saja dan jumlahnya banyak '*adadu kulli sha'in wa kasratuhu*. Kata *al-jamaah* secara kebahasaan mengacu pada arti sesuatu yang memenuhi dua hal, yaitu sesuatu yang berkumpul dan jumlahnya banyak. Kata *al-Jama'ah* secara terminologis adalah generasi sahabat, *tabi'in* dan generasi-generasi sesudahnya yang mengikuti ajaran Nabi SAW.

Kata *al-Jama'ah* menurut ulama akidah berarti mereka yang bersatu di atas kebenaran, tidak mau berpecah belah dalam masalah agama, berkumpul di bawah kepemimpinan para imam yang berpegang kepada *al-haq* kebenaran, tidak mau keluar dari jamaah mereka dan mengikuti apa yang telah menjadi kesepakatan.

Kata *al-jamaah* mengecualikan kelompok menyendiri dalam hal akidah seperti *Syiah*, *Mu'tazilah*, *Khawarij*, dan kelompok-kelompok lainnya.

Muhammad Idrus Ramli berpendapat, kata *al-Jama'ah* secara etimologis adalah orang-orang memelihara kebersamaan dan kolektivitas dalam mencapai suatu tujuan, sebagai kebalikan dari kata *al-firqah*, yaitu orang yang bercerai-berai dan memisahkan diri dari golongannya. Sedangkan secara terminologis ialah mayoritas kaum Muslimin *al-sawad al-'azham* dengan artian bahwa

Ahlussunnah wal-Jama'ah adalah aliran yang diikuti oleh mayoritas kaum Muslimin.²³

Maka mayoritas ulama menyebutkan, apabila disebut *Ahlussunnah wal-Jama'ah* mereka adalah yang berpegang teguh pada Al-Qur'an, Hadis, Ijma, dan Qiyas. Dalam berakidah mengikuti paham Asy'ariyah dan *Maturidiah*, dalam beribadah mengikuti salah satu mazhab fikih yang empat yakni; Hanafi, Syafi'i, Maliki atau Hambali, kemudian dalam bertarekat mengikuti Imam al-Baghadadi dan Imam al-Ghazali. Dalam konteks ini imam al-Hafidh al-Zabidi mengatakan, apabila *Ahlussunnah wal-Jama'ah* disebutkan maka yang dimaksud adalah pengikut mazhab *al-Asy'ari* dan *al-Maturidi*.²⁴

4) *Ahlussunnah* Adalah *Asy'ariyah* dan *Maturidiyah*

Seiring dengan semakin menyebarnya berbagai penyimpangan dalam masalah-masalah akidah, terutama setelah lewat paruh kedua tahun ke tiga hijriyah, yaitu pada sekitar tahun 260 hijriyah, yang hal ini ditandai dengan menjamurnya *firqah-firqah* dalam Islam, maka kebutuhan terhadap pembahasan akidah *Ahlussunnah* secara rinci menjadi sangat urgen. Pada periode ini para ulama dari kalangan empat mazhab mulai banyak membukukan

²³ Muhammad Idrus Ramli, *Mazhab al-Asy'ari benarkah Ahlussunnah wal-Jama'ah? Jawaban terhadap Aliran salafi*, (Surabaya: Khalista, 2014), Hal. 176.

²⁴ Al-Hafidh Muhammad murtadho al-Zabidi, *Ithaf al-Sadat al-Muttaqin syarah Ihya Ulumuddin*.

penjelasan-penjelasan akidah *Ahlussunnah* secara rinci hingga kemudian datang dua Imam agung; al-Imâm Abu al-Hasan al-As'yari (w 324 H) dan al-Imâm Abu Manshur al-Maturidi (w 333 H). Kegigihan dua Imam agung ini dalam membela akidah *Ahlussunnah*, terutama dalam membantah paham rancu kaum *Mu'tazilah* yang saat itu cukup mendapat tempat, menjadikan keduanya sebagai Imam terkemuka bagi kaum *Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Kedua Imam agung ini tidak datang dengan membawa paham atau ajaran yang baru, keduanya hanya melakukan penjelasan-penjelasan secara rinci terhadap keyakinan yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW dan para sahabatnya ditambah dengan argumen-argumen rasional dalam mambantah paham-faham di luar ajaran Rasulullah itu sendiri. Yang pertama, yaitu al-Imâm Abu al-Hasan al-Asy'ari, menapakan jalan mazhabnya di atas madzhab al-Imâm asy-Syafi'i. Sementara yang kedua, al-Imâm Abu Manshur al-Maturidi menapakan madzhabnya di atas madzhab al-Imâm Abu Hanifah. Di kemudian hari kedua madzhab Imam agung ini dan para pengikutnya dikenal sebagai *al-Asy'ariyyah* dan *al-Maturidiyyah*.²⁵

Penamaan *Ahl as-Sunnah* adalah untuk memberikan pemahaman bahwa kaum ini adalah kaum yang memegang teguh ajaran-ajaran Rasulullah, dan penamaan *al-Jama'ah* untuk menunjukan para sahabat Rasulullah dan orang-orang yang

²⁵ Kholil Abu Fateh, *Mengungkap Kebenaran Aqidah Asy'Ariyyah Meluruskan Distorsi Terhadap Abu al Hasan al Asy'ari da Ajarannya*, (Jakarta; Molufir, 2023), hal. 9.

mengikuti mereka di mana kaum ini sebagai kelompok terbesar dari umat Rasulullah. Dengan penamaan ini maka menjadi terbedakan antara faham yang benar-benar sesuai ajaran Rasulullah dengan faham-faham *firqah* sesat seperti *Mu'tazilah (Qadariyyah)*, Jahmiyyah, dan lainnya. Akidah *Asy'ariyyah* dan *al-Maturidiyyah* sebagai akidah Ahlussunnah dalam hal ini adalah keyakinan mayoritas umat Islam dan para ulama dari berbagai disiplin ilmu. Termasuk dalam golongan Ahlussunnah ini adalah para ulama dari kalangan ahli hadits (*al-Muhadditsûn*), ulama kalangan ahli fiqih (*al-Fuqaha*), dan para ulama dari kalangan ahli tasawuf (*ash-Shufiyyah*).²⁶

Penyebutan Ahlussunnah dalam dua kelompok ini *Asy'ariyyah* dan *Maturidiyyah* bukan berarti bahwa mereka berbeda satu dengan lainnya, tapi keduanya tetap berada di dalam satu golongan yang sama. Karena jalan yang telah ditempuh oleh al-Imâm Abu al-Hasan al-Asy'ari dan al-Imâm Abu Mansur al-Maturidi di dalam pokok-pokok akidah adalah jalan yang sama. Perbedaan yang terjadi di antara *Asy'ariyyah* dan *Maturidiyyah* adalah hanya dalam masalah-masalah cabang akidah saja (*Furu' al-'Aqidah*), yang hal tersebut tidak menjadikan kedua kelompok ini saling menghujat atau saling menyesatkan satu atas lainnya. Contoh perbedaan tersebut, prihal apakah Rasulullah melihat Allah saat peristiwa Mi'raj atau tidak?

²⁶ *Ibid.*, hal. 9-10.

Sebagian sahabat, seperti Aisyah, Abdullah ibn Mas'ud mengatakan bahwa ketika itu Rasulullah tidak melihat Allah. Sedangkan sahabat lainnya, seperti Abdullah ibn Abbas mengatakan bahwa ketika itu Rasulullah melihat Allah dengan mata hatinya. Dalam pendapat Abdullah ibn Abbas Allah telah memberikan kemampuan kepada hati Rasulullah untuk dapat melihat-Nya. Perbedaan *Furû' al-'Aqîdah* semacam inilah yang terjadi antara *al-Asy'ariyyah* dan *al-Maturidiyyah*, sebagaimana perbedaan tersebut telah terjadi di kalangan sahabat Rasulullah. Kesimpulannya, kedua kelompok ini masih tetap berada dalam satu ikatan *al-Jama'ah*, dan kedua kelompok ini adalah kelompok mayoritas umat Rasulullah *Ahlussunnah Wal Jama'ah* yang disebut dengan *al-Firqah an-Najiyah*, artinya sebagai satu-satunya kelompok yang selamat.²⁷

Sesungguhnya al-Imâm Abu al-Hasan al-Asy'ari dan al-Imâm Abu Manshur al-Maturidi tidak datang dengan membawa ajaran atau faham baru. Keduanya hanya menetapkan dan menguatkan segala permasalahan-pemmasalahan akidah yang telah menjadi keyakinan para ulama *Salaf* sebelumnya. Artinya, keduanya hanya memperjuangkan apa yang telah diyakini oleh para sahabat Rasulullah. Al-Imâm Abu al-Hasan memperjuangkan teks-teks dan segala permasalahan yang telah berkembang dan ditetapkan di dalam mazhab *asy-Syafi'i*, sementara al-Imâm Abu Manshur

²⁷ *Ibid.*, hal. 10.

memperjuangkan teks-teks dan segala permasalahan yang telah berkembang dan ditetapkan di dalam madzhab Hanafi.

Dalam perjuangannya, kedua Imam agung ini melakukan bantahan-bantahan dengan berbagai argumen rasional yang didasarkan kepada teks-teks syari'at terhadap berbagai paham firqah yang menyalahi apa yang telah digariskan oleh Rasulullah. Pada dasarnya, perjuangan semacam ini adalah merupakan jihad hakiki, karena benar-benar memperjuangkan ajaran-ajaran Rasulullah dan menjaga kemurnian dan kesuciannya. Para ulama membagi jihad kepada dua macam. Pertama; Jihad dengan senjata (*Jihâd Bi as-Silâh*), kedua; Jihad dengan argumen (*Jihâd Bi al-Lisân*). Dengan demikian, mereka yang bergabung dalam barisan al-Imam al-Asy'ari dan al-Imâm al-Maturidi pada dasarnya melakukan pembelaan dan jihad dalam mempertahankan apa yang telah diyakini kebenarannya oleh para ulama Salaf terdahulu. Dari sini kemudian setiap orang yang mengikuti langkah kedua Imam besar ini dikenal sebagai sebagai *al-Asy'ari* dan sebagai *al-Maturidi*.²⁸

B. Bait Nadzom Kitab Aqidatul Awal

1. Bait Nadzom

Dari perspektif bahasa, *nadzom* terdiri dari *fiil madhi* yakni *Nazhoma, yanzhimu, nazhman, wa nizman*. Dalam kamus *Tajul 'Arus*

²⁸ *Ibid.*, hal. 10-11.

makna nazam adalah Penyusunan dan penggabungan sesuatu dengan sesuatu lainnya. Setiap sesuatu yang anda kaitkan dengan lainnya, itu berarti anda bernazam.

Nadzom atau *manzumah* (bentuk jamaknya) merupakan susunan bait (serupa *syi'ir*) yang menguraikan kaidah keilmuan.²⁹ Ilmu khusus yang membicarakan mengenai *sya'ir* ialah ilmu *arudh* yang secara bahasa artinya melintang/menghalang. Secara istilah *arudh* adalah juz terakhir *syathr* pertama bait. Bait adalah baris dari pada syair. Dan *Syathr* adalah separuh dari bait.³⁰

Jadi, *nadzom* ialah sekumpulan *sya'ir* yang berisikan kaidah keilmuan. *Sya'ir* merupakan jamak dari *syi'ir*, dan *syi'ir* memiliki pola tersendiri yang disebut dengan *bahar* yang berarti lebar atau laut, akan tetapi lebih tepat diartikan laut. Dinamakan *bahar* karena di dalam *sya'ir* terdapat makna yang bagaikan lautan luasnya.

2. **Kitab *Aqidatul Awam***

a. **Asal-usul Penyusunan Nait Nazam *Aqidatul Awam***

Kitab *Aqidatul Awam* ini ditulis oleh Sayid Ahmad al-Marzuki ketika di akhir malam jum'at pada pekan pertama bulan rajab, tepatnya 6 rajab 1258 *Hijriyah*. Kitab ini berbentuk *nadzom* yang mana jumlahnya sebanyak 57 bait *sya'ir*.

²⁹ Toto Edi dkk, *Ensiklopedi Kitab Kuning*, (Jakarta: Aulia Press, 2007), hal. 132.

³⁰ Syekh Damanhuri, *Limu 'Arudh dan Qawafi*, Terj. *Mukhtashar al-Syafi* oleh Mahfudz (Pasuruan: t.p., 1996), h. 4.

Dalam sarah *Aqidatul Awam* yakni Kitab *Nuruz Zhalam ala Aqidatil Awam* yang ditulis oleh Syekh Nawawi al-Bantani beliau menceritakan asal muasal nazam *Aqidatul Awam* ialah.³¹ Pada suatu ketika, dalam tidurnya *nadhim* bermimpi melihat Nabi Muhammad SAW. Sedangkan para sahabat berkumpul tidak jauh dari beliau. Rasulullah SAW pun berkata kepada *nadhim*: "*Bacalah bait syair tentang tauhid yang siapapun menghafalnya akan masuk surga dan mencapai segala kebaikan yang diinginkannya. Dia juga akan memperoleh semua kebaikan yang dikehendaki sesuai dengan kitab dan sunnah*".

Maka *nadhim* pun bertanya kepada Nabi SAW: "*Bait syair apa itu wahai Rasulullah?*".

Lantas para sahabat berkata kepadanya: "*Dengarkanlah apa yang akan dikatakan oleh Rasulullah*".

Kemudian Rasulullah SAW pun berkata:

أَبْدَأُ بِاسْمِ اللَّهِ وَالرَّحْمَنِ * وَبِالرَّحِيمِ دَائِمِ الْإِحْسَانِ

Maka *nadhim* pun juga berkata sampai seterusnya, hingga akhir nazam yang berbunyi:

وَصُحُفُ الْخَلِيلِ وَالْكَلِيمِ * فِيهَا كَلَامُ الْحَكَمِ الْعَلِيمِ

Sang *nadhim* pun terus membacakan syair tersebut, sedangkan Rasulullah SAW mendengarkannya dengan seksama. Ketika *nadhim*

³¹ Syekh Nawawi al-Bantani, *Nuruzh Zhalam Syarah Aqidatul Awam Ter.*, (Jakarta Selatan: Wali Pustaka, 2022), hal. XV-XVII.

terbangun dari tidurnya, beliau langsung mengulangi kembali syair yang beliau baca di dalam mimpinya.

Ternyata dalam sekejap *sya'ir* tersebut sudah beliau hafal dari awal sampai akhir. Tidak lama kemudian, saat menjelang subuh beliau kembali bermimpi bertemu Rasulullah SAW untuk kedua kalinya. Dalam mimpi itu Rasulullah SAW berkata kepada beliau: "*Bacalah kembali apa yang telah kamu kumpulkan dalam hatimu (yang telah kamu hafalkan)*".

Maka *nadhim* pun membacanya dari awal hingga akhir seraya berdiri tepat di depan Rasulullah SAW. Sedangkan para sahabat berkumpul di sekitar Rasulullah sambil mengucapkan "*Aamiin*" di akhir setiap bait dari syair tersebut.

Ketika *nadhim* mengakhiri bacaannya, Rasulullah SAW berkata: "*Semoga Allah memberimu taufiq dalam segala hal yang diridhai-Nya dan juga menerimanya darimu. Semoga Allah memberi keberkahan untukmu dan orang-orang yang beriman, dan semoga Allah menjadikan nadham tersebut bermanfaat untuk hamba-hamba-Nya*".

Nadhim sering ditanya setelah banyak orang yang mengetahui perihal bait syair tersebut. Maka beliau pun menjawab pertanyaan itu. Kemudian beliau menambahkan beberapa bait syair yang berbunyi:

وَكُلُّ مَا أُنِيَ بِهِ الرَّسُولُ * فَحَقُّهُ التَّسْلِيمُ وَالْقَبُولُ

Demikian, cerita yang diriwayatkan sendiri oleh sang penyusun. Kami hanya menukilnya secara tekstual. Sedangkan kebenarannya merupakan tanggung jawab rawi yang menyampaikan.

b. 57 Bait Nazam Kitab Aqidatul Awam

- ١ أَبَدًا بِاسْمِ اللَّهِ وَالرَّحْمَنِ * وَبِالرَّحِيمِ دَائِمِ الْإِحْسَانِ
- ٢ فَالْحَمْدُ لِلَّهِ الْقَدِيمِ الْأَوَّلِ * الْآخِرِ الْبَاقِي بِإِلَّا تَحْوُلُ
- ٣ ثُمَّ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ سَرْمَدًا * عَلَى النَّبِيِّ خَيْرٍ مَنْ قَدْ وَحَدَا
- ٤ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَ * سَبِيلَ دِينِ الْحَقِّ غَيْرَ مُبْتَدِعِ
- ٥ وَبَعْدُ فاعْلَمْ بِوَجُوبِ الْمَعْرِفَةِ * مِنْ وَاجِبِ اللَّهِ عِشْرِينَ صِفَةً
- ٦ فَاللَّهُ مُوجُودٌ قَدِيمٌ بَاقِي * مُخَالَفٌ لِلْخَلْقِ بِالْإِطْلَاقِ
- ٧ وَقَائِمٌ غَنِيٌّ وَوَاحِدٌ وَحَيٌّ * قَادِرٌ مُرِيدٌ عَالِمٌ بِكُلِّ شَيْءٍ
- ٨ سَمِيعٌ الْبَصِيرُ وَالْمُتَكَلِّمُ * لَهُ صِفَاتٌ سَبْعَةٌ تَنْتَظِمُ
- ٩ فَقُدْرَةٌ إِرَادَةٌ سَمْعٌ بَصَرٌ * حَيَاةٌ الْعِلْمُ كَلَامٌ اسْتَمَرَّ
- ١٠ وَجَائِزٌ بِفَضْلِهِ وَعَدْلِهِ * تَرْكٌ لِكُلِّ مُمَكِّنٍ كَفَعْلِهِ
- ١١ أَرْسَلَ أَنْبِيَاءَ ذَوِي فَطَانَةٍ * بِالصِّدْقِ وَالتَّبْلِيغِ وَالْأَمَانَةِ
- ١٢ وَجَائِزٌ فِي حَقِّهِمْ مِنْ عَرَضٍ * بَعِيرٍ نَقْصٍ كَخَفِيفِ الْمَرَضِ
- ١٣ عِصْمَتُهُمْ كَسَائِرِ الْمَلَائِكَةِ * وَاجِبَةٌ وَفَاضِلُوا الْمَلَائِكَةِ
- ١٤ وَالْمُسْتَحِيلُ ضِدُّ كُلِّ وَاجِبٍ * فَاحْفَظْ لِحَمْسِينَ بِحُكْمٍ وَاجِبِ
- ١٥ تَفْصِيلُ خَمْسَةٍ وَعِشْرِينَ لَزِمَ * كُلِّ مُكَلَّفٍ فَحَقِّقْ وَاعْتَنِمْ
- ١٦ هُمْ آدَمُ إِدْرِيسُ نُوحٌ هُودٌ مَعُ * صَالِحٌ وَإِبْرَاهِيمُ كُلُّ مُتَّبِعِ
- ١٧ لُوطٌ وَإِسْمَاعِيلُ إِسْحَاقُ كَذَا * يَعْقُوبُ يُوسُفُ وَأَيُّوبُ احْتَدَى
- ١٨ شُعَيْبُ هَارُونُ وَمُوسَى وَالْيَسَعُ * ذُو الْكِفْلِ دَاوُدُ سُلَيْمَانُ اتَّبِعِ

- ١٩ إِيَّاسُ يُؤْنَسُ زَكْرِيَّا يَحْيَى * عَيْسَى وَطَهَ خَاتِمٌ دَعَا غَيَّا
- ٢٠ عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ * وَاللَّهُمَّ مَا دَامَتِ الْأَيَّامُ
- ٢١ وَالْمَلَكُ الَّذِي بِأَبِ وَأُمِّ * لَا أَكُلُ لَا شُرْبَ وَلَا نَوْمَ لَهُمْ
- ٢٢ تَفْصِيلُ عَشْرِ مِنْهُمْ جَبْرِيلُ * مِيكَالُ إِسْرَافِيلُ عِزْرَائِيلُ
- ٢٣ مُنْكَرٌ نَكِيرٌ وَرَقِيبٌ وَكَذَا * عَتِيدٌ مَالِكٌ وَرِضْوَانُ اخْتَدَى
- ٢٤ أَرْبَعَةٌ مِنْ كُتُبِ تَفْصِيلُهَا * تَوَارَةُ مُوسَى بِالْهُدَى تَنْزِيلُهَا
- ٢٥ زُبُورُ دَاوُدَ وَإِنْجِيلُ عَلَى * عَيْسَى وَفُرْقَانُ عَلَى خَيْرِ الْمَلَ
- ٢٦ وَصُحُفُ الْحَلِيلِ وَالْكَلِيمِ * فِيهَا كَلَامُ الْحَكَمِ الْعَلِيمِ
- ٢٧ وَكُلُّ مَا أَتَى بِهِ الرَّسُولُ * فَحَقُّهُ التَّسْلِيمُ وَالْقَبُولُ
- ٢٨ إِيمَانُنَا بِيَوْمِ آخِرٍ وَجَبَ * وَكُلِّ مَا كَانَ بِهِ مِنَ الْعَجَبِ
- ٢٩ خَاتِمَةٌ فِي ذِكْرِ بَاقِي الْوَجِبِ * مِمَّا عَلَى مُكَلَّفٍ مِنْ وَاجِبِ
- ٣٠ نَبِيُّنَا مُحَمَّدٌ قَدْ أُرْسِلَا * لِلْعَالَمِينَ رَحْمَةً وَفُضِّلَا
- ٣١ أَبُوهُ عَبْدُ اللَّهِ عَبْدُ الْمُطَلِّبِ * وَهَاشِمٌ عَبْدُ مَنَافٍ يَنْتَسِبُ
- ٣٢ وَأُمُّهُ أَمِنَةُ الرَّهْرِيَّةُ * أَرْضَعَتْهُ حَلِيمَةُ السَّعْدِيَّةُ
- ٣٣ مَوْلِدُهُ بِمَكَّةَ الْأَمِينَةَ * وَفَاتَهُ بِطَيْبَةَ الْمَدِينَةَ
- ٣٤ أْتَمَّ قَبْلَ الْوَحْيِ أَرْبَعِينَ * وَعُمُرُهُ قَدْ جَاوَزَ السِّتِينَ
- ٣٥ وَسَبْعَةَ أَوْلَادُهُ فَمِنْهُمْ * ثَلَاثَةٌ مِنَ الذُّكُورِ تَفْهَمُ
- ٣٦ قَاسِمٌ وَعَبْدُ اللَّهِ وَهُوَ الطَّيِّبُ * وَطَاهِرٌ بِدَيْنِ ذَا يُلْقَبُ
- ٣٧ أَتَاهُ إِبْرَاهِيمُ مِنْ سُرِّيَّةٍ * فَأَمُّهُ مَارِيَّةُ الْقُبَيْطِيَّةُ
- ٣٨ وَغَيْرُ إِبْرَاهِيمَ مِنْ خَدِيجَةَ * هُمْ سِتَّةٌ فَخُذْ بِهِمْ وَلِيَجْهَ
- ٣٩ وَأَرْبَعٌ مِنَ الْإِنَاثِ تُذَكَّرُ * رِضْوَانُ رَبِّي لِلْجَمِيعِ يُذَكَّرُ
- ٤٠ فَاطِمَةُ الزَّهْرَاءُ بَعْلُهَا عَلِيٌّ * وَإِنَاهُمَا السِّنْبَانِ فَضْلُهُمْ جَلِيٌّ

- ٤١ فَرَيْنَبٌ وَبَعْدَهَا رُقِيَّةٌ * وَأُمُّ كُلثُومٍ زَكَّتْ رَضِيَّةٌ
- ٤٢ عَنْ تِسْعِ نِسْوَةٍ وَفَاةُ الْمُصْطَفَى * خَيْرُنَ فَاخْتَرَنَ النَّبِيُّ الْمُتَقَى
- ٤٣ عَائِشَةُ وَحَفْصَةُ وَسُودَةُ * صَفِيَّةٌ مَيْمُونَةٌ وَرَمْلَةُ
- ٤٤ هِنْدٌ وَزَيْنَبُ كَذَا جُوَيْرِيَةٌ * لِلْمُؤْمِنِينَ أُمَّهَاتٌ مَرْضِيَّةٌ
- ٤٥ حَمْزَةُ عُمَةُ وَعَبَّاسٌ كَذَا * عَمَّتُهُ صَفِيَّةٌ ذَاتُ احْتِذَا
- ٤٦ وَقَبْلَ هَجْرَةِ النَّبِيِّ الْإِسْرَاءِ * مِنْ مَكَّةَ لَيْلًا لِقُدْسٍ يُدْرَى
- ٤٧ وَبَعْدَ إِسْرَاءِ عُرُوجِ لِلْسَّمَا * حَتَّى رَأَى النَّبِيُّ رَبًّا كَلَّمَا
- ٤٨ مِنْ غَيْرِ كَيْفٍ وَانْحِصَارٍ وَافْتِرَاضٍ * عَلَيْهِ حَمْسًا بَعْدَ حَمْسِينَ فَرَضَ
- ٤٩ وَبَلَغَ الْأُمَّةَ بِالْإِسْرَاءِ * وَفَرَضَ حَمْسَةَ بِلَا امْتِرَاءِ
- ٥٠ قَدْ فَازَ صِدِّيقٌ بِتَضَدِّيقٍ لَهُ * وَبِالْعُرُوجِ الصِّدْقُ وَافِي أَهْلَهُ
- ٥١ وَهَذِهِ عَقِيدَةُ مُخْتَصِرِهِ * وَلِلْعَوَامِ سَهْلَةٌ مُيسَّرَةٌ
- ٥٢ نَاطِمُ تِلْكَ أَحْمَدُ الْمَرْزُوقِي * مَنْ يَنْتَمِي لِلصَّادِقِ الْمَصْدُوقِ
- ٥٣ وَ الْحَمْدُ لِلَّهِ وَصَلَّى سَلَمًا * عَلَى النَّبِيِّ خَيْرٍ مَنْ قَدْ عَلَّمَا
- ٥٤ وَالْأَلِ وَالصَّحْبِ وَكُلِّ * وَكُلِّ مَنْ بِخَيْرٍ هَدِي يَفْتَدِي
- ٥٥ وَأَسْأَلُ الْكَرِيمَ إِخْلَاصَ الْعَمَلِ * وَنَفْعَ كُلِّ مَنْ بِهَا قَدْ اشْتَعَلَ
- ٥٦ أَبْيَاتُهَا (مَيْزٌ) بَعْدَ الْجُمَلِ * تَارِيخُهَا (لِي حَيُّ غَرِّ) جُمَلِ
- ٥٧ سَمِّيَتْهَا عَقِيدَةُ الْعَوَامِ * مِنْ وَاجِبٍ فِي الدِّينِ بِالتَّمَامِ

3. Sayid Ahmad al-Marzuki

Syekh Ahmad bin Muhammad bin Sayid Ramadhan bin Mansyur bin Sayid Muhammad bin Syamsu al-Din Muhammad bin Sayid Rais bin Sayid Zain al-Din bin Nasib al-Din bin Nashir al-Din bin Muhammad bin Qasim

bin Muhammad bin Rais Ibrahim bin Muhammad bin Sayid Marzuqi al-Kafafi bin Sayidi Musa bin Abdullah al-Mahdi bin Imam Hasan al-Matsna bin Hasan al-Sibt bin Abi Thalib al-Maliki al-Marzuqi.³² Adapun Syekh Marzuki yang disisbatkan kepada kakek beliau Sayid al-Arif Billah Marzuq, merupakan *kema'rifatannya* kepada Allah SWT. Apabila terus ditelusuri, maka nasab beliau bersambung kepada Nabi Muhammad SAW. Yakni dari jalur Sayida Hasan bin 'Ali. Beliau dilahirkan di Mesir pada tahun 1205 H/ 1791 M. beliau belajar dari guru-guru al-Azhar diantaranya adalah syaikh al-Azhar seorang fakih Abdullah Hijazi asy-Syarqawi (wafat 1224 H), Syaikh Muhammad Ibnu Ali asy-Syanawi (wafat 1233 H) dan lain sebagainya. Beliau dikenal sangat cerdas dan menguasai berbagai bidang keilmuan, sehingga beliau dijadikan *mufti mazhab* Maliki di kota Makkah al-Mukaramah menggantikan saudaranya Sayyid Muhammad yang wafat pada tahun 1261 H. Syekh Ahmad Marzuqi mengajar al-Qur'an, Tafsir al-Qur'an dan ilmuilmu *Syarî'ah* tepatnya di masjid Makkah al-Mukaramah. Syekh Ahmad Marzuqi juga terkenal sebagai seorang pujangga dan dijuluki dengan panggilan Abu al-Fauzi.³³

Beliau wafat di Makkah setelah tahun 1281 H/ 1864 M dan jasadnya dimakamkan di Ma'la. selain meninggalkan murid-murid yang menjadi ulama besar, beliau juga meninggalkan sejumlah karangan, antara lain: *Bulugh al-Maram Li Bayan Maulid Sayyid alAnam, Manzhumah Fi 'Ishmah al-Anbiya,*

³² Syekh al-Alim al-'Alamat Abi Abdi Al-Mu'thi Muhammad bin Umar bin 'Ali Nawawi al-Jawi al-Bantani al-Tanari, *Nur al-Zalam: Syarhu Manzumati 'Aqidat al-'Awâmi*, (Surabaya: Daar al-Minhaj, 2008), Cet I, h. 9.

³³ *Ibid.*, hal. 10.

al-Fawaid al-marzuqiyyah Fi Syarh al-Ajurrumiyyah, Bayan al-Ashl Fi Lafzhi Bafadhal, Tashilul Azhan Ala Matn Taqwim al-Lisan, Nazham Ilm al-Falak, Nazham Qawaid al-Sharaf Wa al-Nahw, Nazham Aqidatul Awam dan Syarhnya Tahshil Nail al-Maram.